



Received: 11 October 2025

Reviewed: 25 October 2025

Published: 30 November 2025

LOGOS AND THE SPIRIT OF CHRISTOLOGY: Retracing the Trajectory of the Council of Nicaea and Its Contemporary Ecclesial Challenges

LOGOS DAN SPIRIT KRISTOLOGI: Menyusuri Jejak Konsili Nicea dan Tantangannya Bagi Gereja Masa Kini

Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo¹
Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang

ABSTRACT

The year 2025 marks the 1700th anniversary of the Council of Nicaea, a pivotal moment in Christian theological history which affirmed the divinity of Christ through the formulation of Logos Christology. The council responded to Arianism—which reduced Christ to a mere creature—by declaring that Christ is “of one substance with the Father.” However, this formulation primarily emphasized Christ’s eternal relation to the Father while minimizing the role of the Holy Spirit in Jesus’ life and ministry. In today’s theological and pastoral context, such a Logos-centric approach is seen as insufficient for addressing the spiritual needs of believers who seek the presence of the Spirit in daily life. This article proposes a re-reading of Christology through the lens of *Spirit Christology*: an understanding of Jesus as fully human and fully empowered by the Holy Spirit, who lived, acted, and rose from the dead by the Spirit’s power. Drawing on the works of Hendrikus Berkhof, Piet Schoonenberg, and Roger Haight, this article argues that *Spirit Christology* complements Logos Christology by highlighting the dynamic reciprocity between Christ and the Spirit, and opens pathways for interfaith dialogue, contextual theology, and engagement with global challenges. Furthermore, this article presents an integrative Christological model

¹ Ebenhaizer I. Nuban Timo adalah pendeta Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan dosen pada Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang. Memperoleh gelar Doktor Teologi (bidang studi dogmatika) dari *Theologische Universiteit van de Gereformeerde Kerken* di Kampen, Belanda. Dengan disertasi berjudul: *The Eschatological Dimension in Karl Barth's Thinking and Speaking about the Future*. Pernah melayani sebagai Ketua Sinode GMIT (2007-2011) dan kini dipercaya sebagai Ketua Umum Majelis Sinode Am Gereja Protestan Indonesia (GPI) periode 2025-2030.

Ebenhaizer I. Nuban Timo
Logos dan Spirit Kristologi

grounded in Trinitarian theology: Christ as the eternal Logos who lives by the Spirit and sends the Spirit to the Church. Such a model offers the Church a more vibrant, spiritual, and contextual vision of Christ—not merely as a dogmatic object but as a divine subject actively working in history, culture, and human experience. While Nicaea remains foundational, the Church today is called to continually move forward in the renewing light of the Spirit.

Keywords: Council of Nicaea, Christology, Logos, Holy Spirit, Trinity, Contextual Theology

ABSTRAK

Tahun 2025 menandai 1700 tahun Konsili Nicea, tonggak penting dalam sejarah teologi Kristen yang menegaskan keilahian Kristus melalui rumusan *Logos Christology*. Konsili ini merespons ajaran Arius yang mereduksi Kristus sebagai ciptaan, dan menetapkan bahwa Kristus adalah “sehakikat dengan Bapa”. Namun, rumusan tersebut cenderung menekankan relasi kekal Kristus dengan Bapa dan mengabaikan peran Roh Kudus dalam kehidupan dan karya Yesus. Dalam konteks teologis dan pastoral masa kini, pendekatan Logos dianggap kurang mampu menjawab realitas iman umat yang mencari keterlibatan Roh dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini mengusulkan pembacaan ulang Kristologi melalui pendekatan *Spirit Christology*, yakni pemahaman tentang Yesus sebagai manusia penuh Roh Kudus, yang hidup, berkarya, dan bangkit oleh kuasa Roh. Dengan merujuk pada pemikiran Hendrikus Berkhof, Piet Schoonenberg, dan Roger Haight, artikel ini menunjukkan bahwa *Spirit Christology* melengkapi *Logos Christology* dengan menyoroti relasi timbal balik antara Kristus dan Roh Kudus, serta membuka ruang bagi dialog antaragama, teologi kontekstual, dan tanggapan terhadap tantangan global. Artikel ini juga mengajukan model Kristologi integratif yang berakar dalam teologi Trinitas: Kristus sebagai Logos yang hidup oleh Roh dan mengutus Roh kepada gereja. Model ini diharapkan memberi gereja pemahaman yang lebih hidup, spiritual, dan kontekstual tentang Kristus—bukan hanya sebagai objek dogmatis, melainkan sebagai subjek ilahi yang aktif berkarya dalam sejarah, budaya, dan kehidupan umat. Konsili Nicea tetap menjadi fondasi, namun gereja masa kini dipanggil untuk terus bergerak dalam terang Roh yang memperbarui.

Kata kunci: Konsili Nicea, Kristologi, Logos, Roh Kudus, Trinitas, Teologi Kontekstual

PENDAHULUAN

Tahun 2025 menjadi momen reflektif Gereja global untuk meninjau ulang kontribusi teologis Konsili Nicea yang telah berusia 1700 tahun. Konsili ini diadakan untuk merespons meluasnya ajaran Arius yang menciderai keilahian Kristus. Gereja dalam konsili tersebut dengan tegas menolak ajaran Arius dan menegaskan bahwa Kristus adalah sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa. Seperti dicatat oleh Hans Küng, Konsili Nicea bukanlah tempat pengeluaran dekret absolut, tetapi merupakan forum untuk “memasang pagar” demi menjaga iman akan Yesus tetap dalam batasan Kitab Suci dan pengakuan Gereja.² *Toh*, Kristologi yang dihasilkan Konsili Nicea didominasi oleh pendekatan *Logos Christology* yang berfokus pada asal ilahi Kristus dari kekekalan. Melalui penekanan ini, Gereja seolah lebih menekankan bahwa Roh Kudus adalah agen kerja Yesus Kristus. Penekanan ini kurang memberi perhatian pada Yesus sebagai agen kerja Roh Kudus yang sangat kuat ditampilkan dalam kitab-kitab Injil sinoptis. Sebagaimana ditunjukkan oleh Hendrikus

² Hans Küng, *Strukturen der Kirche* (Freiburg: Herder, 1962), 48.

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Logos dan Spirit Kristologi

Berkhof, terdapat dua arus besar dalam narasi Kristologis Alkitab: pertama, Roh Kudus bekerja melalui Yesus, dan kedua, Yesus bekerja melalui Roh Kudus.³ Tekanan Konsili Nicea pada asal ilahi Kristus dari kekekalan menjadikan Nicea menghasilkan kristologi logos, atau arus kedua kristologi yang disebutkan Berkhof. Sementara arus pertama, yakni kristologi spirit, belum mendapat ruang memadai. Sebagai yang membangun “pagar” Nicea tidak merumuskan kristologi yang absolut dan final. Yang dihasilkan di situ adalah titik berangkat sekaligus peta jalan bagi pengembangan kristologi oleh generasi penerus dengan memberikan perhatian yang berimbang terhadap kesaksian Alkitab tentang Yesus Kristus dan pekerjaan-Nya, *being* dan *doing*.⁴

Ada tiga pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini. *Pertama*, apa saja pokok-pokok pengajaran *Logos Christology* yang menjadi tema dominan dalam Kristologi hasil Konsili Nicea, dan apa kelebihan serta kekurangannya? *Kedua*, bagaimana *Spirit Christology* berkembang sebagai alternatif pemahaman Kristologis, dan apa keunggulan maupun kelemahannya? *Ketiga*, model Kristologi seperti apa yang dapat dikembangkan gereja masa kini berdasarkan warisan Konsili Nicea, dengan mempertimbangkan keragaman budaya, agama, dan kemajuan ilmu pengetahuan?

Tulisan ini bertujuan untuk: *pertama*, menguraikan isi dan kontribusi *Logos Christology* dalam Konsili Nicea secara historis-teologis. *Kedua*, menjelaskan perkembangan dan tawaran *Spirit Christology* modern sebagai koreksi dan pelengkap terhadap warisan Kristologi klasik. Ketiga, merumuskan model Kristologi Trinitarian yang kontekstual, relevan, dan transformatif bagi kehidupan iman gereja masa kini. Di samping tujuan yang hendak dicapai, penulis melihat ada tiga manfaat dari penelitian ini. *Pertama*, bagi Gereja: Memberikan pemahaman yang lebih kaya dan terbuka tentang Kristus sebagai pusat iman yang bekerja melalui Roh Kudus dalam sejarah keselamatan. *Kedua*, bagi Spiritualitas Kristen: Mendorong pendekatan spiritualitas yang lebih peka terhadap gerakan Roh dalam kehidupan pribadi dan sosial. *Ketiga*, bagi Akademisi: Menyumbang diskursus Kristologi kontekstual yang mempertemukan warisan Nicea dengan tantangan dunia modern. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-teologis dan analisis sistematis dengan studi literatur terhadap dokumen Konsili Nicea, tulisan para Bapa Gereja, serta karya-karya teolog kontemporer seperti Hendrikus Berkhof, Piet Schoonenberg, dan Roger Haight. Kajian ini bersifat kualitatif reflektif dan menempatkan pengalaman pastoral gereja sebagai salah satu basis evaluatif.

Penelitian ini disusun dalam pokok-pokok pembahasan sebagai berikut. Bagian pertama berisi pembahasan mengenai *Logos Christology* dalam Konsili Nicea: Sejarah, Isi, dan Evaluasi. Di bagian kedua akan diperkenalkan *Spirit Christology* dalam Teologi Roma Katolik Kontemporer sebagaimana yang dipaparkan oleh Schoonenberg dan Haight. Bagian ketiga menampilkan pemikiran Teologi Protestan modern yakni Hendrikus Berkhof tentang Dua Arus Relasi Kristus-Roh Kudus. Bagian keempat berisi upaya membangun sintesa Trinitarian: Menjembatani *Logos* dan *Spirit Christology*. Dalam bagian kelima disajikan peta jalan menuju Kristologi Pastoral Gereja Masa Kini. Bagian penutup akan berisi pembahasan mengenai Kristologi yang Hidup dan Kontekstual: Mewarisi Nicea, Menghidupi Roh.

PEMBAHASAN

Logos Christology dalam Konsili Nicea: Sejarah, Isi, dan Evaluasi

Konsili Nicea tahun 325 M merupakan tonggak sejarah bagi pematangan ajaran Gereja tentang pribadi dan karya Kristus. Di tengah guncangan ajaran Arius yang menekankan bahwa Anak diciptakan dan tidak setara dengan Bapa, konsili ini merumuskan pengakuan iman bahwa

³ Hendrikus Berkhof, *De leer van den Heiligen Geest* (Nijkerk: Callenbach, 1964), 104–106.

⁴ Ebenhaizer Nuban Timo. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Logos dan Spirit Kristologi

Kristus adalah "Allah sejati dari Allah sejati, diperanakkan bukan diciptakan, sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa." Dalam rumusan ini, Gereja tidak hanya membentengi iman dari reduksi Kristus menjadi ciptaan, tetapi juga menetapkan fondasi *Logos Christology* dalam kerangka ortodoksi Trinitarian.

Sebagai pemicu terselenggaranya konsili, Arius menyatakan bahwa "ada saat di mana Sang Anak tidak ada." Pernyataan ini jelas menempatkan Yesus Kristus dalam orde ciptaan. Pengajaran ini menimbulkan konflik besar dalam jemaat-jemaat awal. Isu ini bukan semata-mata spekulasi metafisika, melainkan menyentuh inti penyembahan: apakah Kristus layak disembah jika Ia bukan Allah? "*If Christ is not God, He cannot save us. If Christ is not man, He cannot represent us.*" Begitu kata Gregorius dari Nazianzus. "Kalau Kristus bukan Allah dia tidak dapat menyelamatkan kita. Kalau Kristus tidak menjadi sungguh manusia, maka manusia tidak sepenuhnya ditebus."⁵

Kaisar Konstantinus memandang penting untuk mempersatukan iman Gereja dalam sebuah konsili, demi stabilitas Kekaisaran dan kesatuan Gereja. Jelas ada kepentingan politik Kaisar dalam pelaksanaan konsili, walaupun begitu penyelenggaraan konsili patut disyukuri. Dari tanggal 30 Mei sampai akhir Juni tahun 325, tetapi pendapat lain menyebutkan bahwa konsili dimulai 19 Juni 325,⁶ 318 uskup berkumpul di Nicea untuk menegaskan posisi Gereja terhadap ajaran Arius.

Konsili menghasilkan sebuah rumusan credo – pengakuan iman pertama yang ditetapkan gereja dalam sebuah pertemuan oikumenis. Dalam credo itu model mengemukakan model *Logos Christology* yang tentu saja berakar dalam Injil Yohanes 1:1–14 sebagaimana sudah diajarkan para Bapa Gereja waktu itu seperti Ignatius dari Antiokhia, Justinus Martir, dan Ireneus. Fokus perhatian *Logos Christology* adalah pada pra-eksistensi Kristus sebagai *Logos*, Firman kekal yang menjadi manusia. Aroma penolakan terhadap ajaran Arius jelas terendus dalam penekanan pada pra-eksistensi itu.

Konsili Nicea mengafirmasi keilahian Kristus dengan menekankan tiga aspek. Pertama, *Pre-eksistensi*: Kristus ada sebelum segala sesuatu, sebagai Firman ilahi. Kedua, *Homoousios*: Ia sehakikat dengan Bapa, bukan sekadar serupa (*homoiousios*). Ketiga, *Inkarnasi dan keselamatan*: Hanya Allah sendiri yang dapat menyelamatkan manusia, maka Yesus harus sungguh Allah dan sungguh manusia. *Logos Christology* yang dikukuhkan di Nicea berhasil menyelamatkan iman gereja dari penyembahan kepada makhluk ciptaan. Ia juga meletakkan dasar bagi perkembangan doktrin Trinitas dalam Konsili Konstantinopel (381). Ada empat kekuatan dari kristologi ini.

Pertama, menjaga doktrin Trinitas yang seimbang. Dengan menegaskan keilahian Kristus, Konsili Nicea menyelamatkan keutuhan Tritunggal sebagai komunitas kasih yang kekal. Ketigaan pribadi—Bapa, Anak, dan Roh—bukan sekadar manifestasi, melainkan pribadi yang satu hakikat (*ousia*). Kedua, menjamin keabsahan penyelamatan. Jika Kristus bukan sungguh-sungguh Allah, maka karya penyelamatan-Nya tidak memiliki nilai ilahi yang menyeluruh. Ungkapan Athanasius yang terkenal menyimpulkan ini dengan sangat tajam: "*Yang tidak diambil tidak diselamatkan.*"⁷ Hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia, dan jika Yesus bukan Allah, maka keselamatan menjadi tidak pasti. Ketiga, dasar bagi iman dan ibadah. *Logos Christology* memberikan dasar yang kuat bagi penyembahan dan pemuliaan terhadap Kristus sebagai Tuhan (Kyrios), bukan sekadar guru atau nabi besar. Ini membentuk liturgi, doa, dan identitas gereja sepanjang sejarah. Keempat, relevansi apologetic. Dalam dunia plural dan penuh kritik terhadap iman Kristen, *Logos Christology* mempertahankan keunikan dan singularitas Kristus sebagai inkarnasi dari Allah yang kekal—bukan sekadar satu figur religius di antara banyak lainnya.

⁵ *Epistle 101 to Cledonius* (sekitar tahun 382 M)

⁶ Gerald Bray, *Creeeds, Councils and Christ - Did the Early Christians Misrepresent Jesus?* (Fearn, Scotland: Christian Focus Publications, 2009), 108.

⁷ Athanasius, *On the Incarnation of the Word*, 54.

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Logos dan Spirit Kristologi

Meski memiliki bobot historis dan doktrinal yang kuat, *Logos Christology* tidak lepas dari kritik, khususnya dari para teolog kontemporer yang menekankan pentingnya *Spirit Christology*. Kritik ini bukan bertujuan untuk menolak rumusan Nicea, melainkan untuk memperluas dan mengoreksinya demi relevansi teologis dan pastoral masa kini. Pertama, kekakuan metafisik dan abstraksi berlebihan. *Logos Christology*, sebagaimana dirumuskan dalam Nicea dan kemudian diperluas dalam Konsili Kalkedon (451), menggunakan istilah metafisis seperti “hakikat,” “natur,” dan “prosesi.” Ini membuat Kristologi menjadi doktrin filosofis yang sulit diakses oleh umat biasa. Teolog seperti Roger Haight dan Piet Schoonenberg mengkritik bahwa ini menjauhkan Yesus dari realitas historis dan eksistensial manusia.⁸

Kedua, kurangnya perhatian pada Roh Kudus dalam kehidupan Yesus. *Logos Christology* cenderung fokus pada hubungan Bapa dan Anak, dan memberi peran minimal pada Roh Kudus dalam inkarnasi, pelayanan, dan kebangkitan Kristus. Padahal, *Spirit Christology* menunjukkan bahwa Yesus hidup, berkarya, dan bahkan bangkit oleh kuasa Roh Kudus (bdk. Luk. 4:1; Rm. 8:11). Roh bukan hanya “hadiah” pasca-Kristus, tetapi kekuatan fundamental dalam keseluruhan eksistensi-Nya. Ketiga, mengaburkan kemanusiaan Yesus yang penuh Roh. *Logos Christology* kerap mengakibatkan gambaran Yesus yang “superman”: mengetahui segalanya, berkuasa atas segalanya, dan bertindak tanpa batas manusiawi. Ini bertentangan dengan kesaksian Injil yang menggambarkan Yesus sebagai pribadi yang berdoa, bergumul, menangis, dan tunduk kepada kehendak Allah melalui Roh (bdk. Ibr. 5:7–9). *Spirit Christology* mengembalikan Yesus sebagai manusia sejati yang terbuka total pada kuasa Roh Kudus. Keempat, kurangnya sensitivitas kontekstual dan dialog antaragama.

Model *Logos Christology* membuat Kristus tampak sebagai “penjelmaan Tuhan” dalam bentuk yang tertutup dan final, sulit untuk berdialog dengan agama lain yang melihat figur seperti Yesus sebagai nabi, guru, atau manusia spiritual. *Spirit Christology* membuka jalan untuk melihat Yesus sebagai manusia yang dipenuhi Roh, sehingga bisa menjadi titik temu dengan konsep *insan kamil* dalam Islam, atau *bodhisattva* dalam Buddhisme.⁹

***Spirit Christology* dalam Teologi Kontemporer: Schoonenberg dan Haight**

Spirit Christology muncul sebagai tanggapan terhadap kecenderungan metafisis dan “atas ke bawah” dalam *Logos Christology*. Dalam pendekatan ini, keilahian Kristus dipahami bukan terutama sebagai kualitas esensial yang dibawa dari kekekalan, melainkan sebagai buah dari relasi-Nya yang unik dan total dengan Roh Kudus. Dengan demikian, *Spirit Christology* bergerak dari bawah ke atas: dari pengalaman Yesus sebagai manusia yang dipenuhi Roh menuju pengakuan akan keilahian-Nya. Ada tiga pemikir kristen modern yang memberi perhatian serius kepada *Spirit Christology*, yakni Piet Schoonenberg, Roger Haight dan Hendrik Berkhof. Dua pemikir pertama berlatar belakang Katolik Roma. Pemikir ketiga dari lingkungan Protestantisme. Schoonenberg dan Berkhof berasal dari Belanda, sementara Haight berkebangsaan Amerika.

Piet Schoonenberg, SJ (1911–1999) cukup berpengaruh dalam perkembangan teologi abad ke-20, khususnya dalam ranah *Christology*, *soteriology*, dan *grace*. Ia adalah anggota Serikat Yesus (SJ) dan pengajar teologi di Nijmegen, Belanda. Salah satu kontribusi utamanya adalah mengembangkan pendekatan *Spirit Christology*, yaitu suatu pendekatan kristologis yang menekankan relasi antara Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam keseluruhan hidup dan karya-Nya, sebagai alternatif atau pelengkap dari *Logos Christology* yang berfokus pada relasi antara Yesus dan Sabda (Logos) kekal Allah.

⁸ Roger Haight, *Jesus Symbol of God* (Maryknoll: Orbis Books, 1999), 171–175.

⁹ Jacques Dupuis, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (Maryknoll: Orbis Books, 1997), 163–165.

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Logos dan Spirit Kristologi

Perlu pula dicatat bahwa Schoonenberg tidak secara eksplisit menggunakan istilah *Spirit Christology* seperti dalam diskursus teologi kontemporer (misalnya yang dikembangkan oleh Roger Haight atau José Comblin). Namun dalam karya-karyanya, ia memang menekankan peran Roh Kudus dalam hidup dan kemanusiaan Yesus, terutama dalam kerangka *teologi sejarah keselamatan* dan *pneumatologi kristologis*.

Roger Haight, S.J. (lahir 1936) adalah seorang teolog Katolik Roma asal Amerika Serikat dan anggota Serikat Yesus (SJ) yang dikenal luas atas kontribusinya dalam teologi sistematika, khususnya dalam bidang Kristologi dan teologi agama-agama. Ia memperoleh gelar doktor dari Institut Kepausan Gregoriana di Roma dan pernah mengajar di *Weston Jesuit School of Theology dan Union Theological Seminary* di New York. Karya monumentalnya, *Jesus Symbol of God* (1999), memperkenalkan pendekatan *Spirit Christology*, yakni penekanan pada relasi Yesus dengan Roh Kudus sebagai dasar pemahaman Kristologis yang historis dan terbuka bagi pluralisme religius. Gagasannya sempat menuai kontroversi, dan pada tahun 2005 Vatikan melarangnya mengajar teologi Katolik karena dinilai menyimpang dari doktrin Kristologi klasik. Meskipun demikian, Haight tetap berpengaruh di kalangan teolog progresif sebagai pelopor pemikiran yang menyelaraskan iman Kristen dengan dunia modern dan dialog antaragama.

Hendrikus Berkhof (1914–1995) adalah seorang teolog Reformasi Belanda yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teologi abad ke-20, khususnya dalam bidang eklesiologi, pneumatologi, dan teologi publik. Ia menjabat sebagai profesor teologi sistematika di Universitas Leiden dan aktif dalam Dewan Gereja-Gereja se-Dunia. Karya-karya pentingnya antara lain *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith* dan *The Doctrine of the Holy Spirit* (1964), di mana ia menawarkan pemahaman yang dinamis dan historis mengenai pekerjaan Roh Kudus dalam kaitannya dengan Kristus dan Gereja. Berkhof dikenal karena usahanya menjembatani antara tradisi teologis klasik dan kepekaan terhadap konteks sosial modern.¹⁰

Spirit Christology Katolik

Dalam karya *Christus, Jezus, Zoon van God*, Piet Schoonenberg menolak pendekatan "naturalis" terhadap keilahian Yesus. Baginya, keilahian Yesus tidak bersifat otomatis, tetapi harus dipahami secara historis-eksistensial sebagai hasil dari relasi unik antara Yesus dan Roh Kudus. Ia menyebut Yesus sebagai "manusia yang terbuka total kepada Allah", dan justru dalam keterbukaan total itu keilahian Yesus dimanifestasikan.¹¹ Kontribusi Schoonenberg membuka ruang bagi pemahaman yang lebih antropologis dan personalistik tentang Kristus. Ia menekankan bahwa Inkarnasi bukanlah peristiwa magis, tetapi proses relasional antara manusia Yesus dan Allah dalam Roh. Dalam hal ini, Roh Kudus bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi pelaku utama dalam pewahyuan Kristus.

Roger Haight, dalam magnum opus-nya *Jesus, Symbol of God*, mengembangkan *Spirit Christology* dalam konteks global dan pluralistik. Ia mengusulkan bahwa Yesus harus dilihat sebagai simbol Allah, bukan dalam pengertian representasi statis, tetapi sebagai peristiwa terbuka yang menghubungkan Allah dengan dunia melalui Roh.¹² Haight mengkritik *Logos Christology* karena terlalu bersifat "eksklusif dan metafisis", sehingga tidak mampu menjawab tantangan globalisasi, pluralisme agama, dan kesadaran historis modern. *Spirit Christology*, menurut Haight, memungkinkan gereja memahami Kristus secara terbuka: Allah hadir dan bekerja melalui Yesus dalam Roh, dan Roh itu pula kini aktif dalam sejarah, termasuk dalam agama-agama lain dan gerakan sosial kontemporer.

¹⁰ Hendrikus Berkhof, *The Doctrine of the Holy Spirit* (Richmond: John Knox Press, 1964), x–xi.

¹¹ Piet Schoonenberg, *Christus, Jezus, Zoon van God* (Bilthoven: Ambo, 1969), 25–38.

¹² Roger Haight, *Jesus Symbol of God* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1999), 9–34.

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Logos dan Spirit Kristologi

Kajian krisologi dari bawah yang ditampilkan *Spirit Christology* membuka pemahaman baru tentang Kristus yang historis, relasional, dan terbuka terhadap konteks. Ada lima butir kelebihan yang dihadirkan oleh *Spirit Christology*. Pertama, lebih kontekstual dan historis. *Spirit Christology* memungkinkan pemahaman Kristus yang lebih sesuai dengan pengalaman iman umat beriman. Alih-alih menekankan konsep abstrak seperti "homousios" (sehakikat), *Spirit Christology* melihat bagaimana Roh bekerja dalam sejarah Yesus dan komunitas. "*Spirit Christology enables us to begin with the historical Jesus and his relation to the Spirit, making Christology more accessible and dynamic.*"¹³ Kedua, menghindari subordinasi kemanusiaan Yesus. *Logos Christology* sering kali menjadikan kemanusiaan Yesus sebagai "kendaraan" belaka bagi Logos. *Spirit Christology* justru menegaskan kemanusiaan Yesus sebagai medan sejati pewahyuan Allah karena di dalam-Nya Roh bekerja secara utuh. Ketiga, keterbukaan bagi dialog antaragama. Karena tidak bertumpu pada metafisika ilahi yang tertutup, *Spirit Christology* memungkinkan pemahaman Yesus sebagai "utusan Roh" dalam kerangka yang bisa dialogis dengan pemahaman nabi atau guru suci dalam agama lain. Keempat, menekankan peran Roh Kudus dalam keselamatan. *Spirit Christology* mengembalikan peran Roh Kudus sebagai aktor utama dalam karya penyelamatan, bukan sekadar "tambahan" pasca kebangkitan Yesus. Ini meneguhkan kontinuitas antara karya Yesus dan kehidupan Gereja masa kini. Kelima, relevan dalam pengalaman iman kontemporer. *Spirit Christology* lebih resonan dengan pengalaman iman umat masa kini yang mencari kehadiran Allah dalam dinamika kehidupan, relasi, dan komunitas, bukan dalam konsep metafisika yang jauh.

Namun, kristologi ini tidak lepas dari kritik. Pertama, ia berpotensi merelatifkan keunikan Kristus jika tidak dijaga secara doktrinal. Kedua, dapat saja ditafsirkan secara reduktif: Kristus hanya sebagai nabi yang diurapi Roh, bukan sebagai Allah sejati. Ketiga, kurang mendapat dukungan dari dokumen magisterial gereja, khususnya dalam Gereja Katolik Roma. Meskipun demikian, *Spirit Christology* telah memberikan koreksi penting terhadap ketimpangan Kristologi klasik dan membuka jalan bagi pendekatan yang lebih kontekstual dan misioner.

Hendrikus Berkhof: Dua Arus Relasi Kristus dan Roh Kudus

Dari pihak protestantisme Hendrikus Berkhof memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan *Spirit Christology* dalam ranah teologi sistematika, terutama melalui penekanannya pada *double agency* atau dua arus pekerjaan antara Kristus dan Roh Kudus. Pemikiran ini muncul dalam karyanya yang berjudul *De Leer van den Heiligen Geest* dan dikembangkan lebih lanjut dalam *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith*.¹⁴ Dalam dua karyanya itu, Berkhof menyoroti pentingnya melihat Yesus tidak hanya sebagai tokoh yang bekerja oleh kuasa Roh Kudus, tetapi juga sebagai pribadi yang berkuasa atas Roh Kudus. Dua arus ini ia rumuskan secara sistematis sebagai berikut. Pertama, Roh Kudus Memakai Yesus (Yesus sebagai Alat Roh Kudus). Kedua, Yesus Memakai Roh Kudus (Roh Kudus sebagai Alat Yesus).

Dalam narasi Injil, kita menemukan banyak bukti bahwa Yesus tidak bertindak dalam kapasitas ilahi otonom, melainkan sepenuhnya bergantung kepada dorongan Roh Kudus. Dari pembaptisan di sungai Yordan di mana Roh turun atas-Nya (Mat. 3:16), pencobaan di padang gurun (Luk. 4:1), hingga pelayanan penyembuhan dan pengusiran setan, semuanya menunjukkan bahwa Roh Kudus bekerja melalui diri Yesus. Dalam pandangan Berkhof, hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah manusia sejati yang "dikaryakan" oleh Roh, dan dengan demikian menjadi model sempurna dari hidup yang dikuasai Roh.¹⁵

¹³ Roger Haight, *Jesus Symbol of God* (Maryknoll: Orbis Books, 1999), 189.

¹⁴ Hendrikus Berkhof, *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979), 318–332.

¹⁵ Hendrikus Berkhof, *De Leer van den Heiligen Geest* (Nijkerk: Callenbach, 1964), 56–65.

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Logos dan Spirit Kristologi

Kelebihan dari pendekatan ini adalah penekanan pada kemanusiaan Yesus yang otentik. Ia menjadi model kehidupan spiritual yang mungkin diteladani umat percaya, bukan semata tokoh ilahi yang mustahil diikuti. Namun, kelemahannya terletak pada kemungkinan mengaburkan keunikan ontologis Yesus sebagai Anak Allah, jika terlalu ditekankan bahwa Ia hanya alat kerja Roh Kudus.

Namun Berkhof juga menyadari bahwa sesudah kebangkitan dan kenaikan, peran Yesus berubah. Dalam peristiwa Pentakosta (Kis. 2), Roh dicurahkan oleh Kristus yang dimuliakan. Dalam Yohanes 20:22 Yesus "menghembusi" para murid dengan Roh Kudus. Ini menjadi dasar bahwa kini Yesus, sebagai yang telah ditinggikan, menjadi Pengutus Roh. Dengan kata lain, Roh Kudus bekerja sebagai representasi kuasa Kristus yang bangkit dan hadir dalam gereja. Kelebihan pendekatan ini adalah penekanan pada keagungan dan kuasa Yesus sebagai Tuhan atas gereja dan sejarah. Namun, kelemahannya adalah bila dikembangkan secara unilateral, maka Roh Kudus tampak hanya sebagai instrumen Kristus, bukan pribadi yang berelasi dalam keutuhan Trinitas.

Pemikiran Berkhof membantu menjembatani dua pendekatan Kristologi yang kerap dipertentangkan: *Logos Christology* dan *Spirit Christology*. Ia menawarkan cara pandang dinamis yang menyatukan aspek inkarnasi dan penebusan secara pneumatologis. Dalam semangat Trinitarian, hubungan timbal balik antara Kristus dan Roh Kudus menegaskan bahwa Kristologi yang sehat harus membuka ruang bagi Roh sebagai pribadi ilahi yang bekerja bersama Sang Anak dalam rencana keselamatan. Dengan demikian, pemikiran Berkhof membuka jalan bagi *Spirit Christology* yang tetap berakar dalam ortodoksi, namun sekaligus membuka diri bagi dinamika sejarah penyelamatan dan kehidupan umat masa kini.

Logos dan Spirit Christology dalam Terang Teologi Trinitas

Logos Christology dan *Spirit Christology* bukanlah dua jalan teologis yang saling meniadakan, melainkan dua pendekatan yang, bila dipahami secara integratif, membuka wawasan yang lebih dalam mengenai misteri Kristus dan karya penyelamatan Allah dalam sejarah. Sintesis antara keduanya perlu dilakukan bukan hanya sebagai latihan akademik, tetapi demi menjawab kebutuhan pastoral gereja dalam dunia yang kompleks, majemuk, dan dinamis dewasa ini.

Logos Christology menekankan keilahian Kristus sebagai Firman yang kekal (*Logos*), sesuai rumusan Konsili Nicea (325 M) bahwa Kristus adalah "sehakikat dengan Bapa" (*homoousios tō Patri*). Fokusnya adalah pada ontologi Kristus: siapa Dia dalam relasinya dengan Allah Bapa.¹⁶ *Spirit Christology*, di sisi lain, menyoroti bagaimana Yesus hidup dan berkarya dalam kuasa Roh Kudus, dan bagaimana Roh melanjutkan karya Kristus di dunia melalui gereja.¹⁷ Keduanya kerap dikontraskan: *Logos Christology* lebih bersifat dari atas ke bawah (*high Christology*), sedangkan *Spirit Christology* dari bawah ke atas (*low Christology*). Namun, perkembangan teologi Trinitas memberi ruang untuk sintesis: bila Roh Kudus dan Logos adalah dua pribadi dalam keesaan Allah, maka tidak ada pertentangan mendasar antara keduanya. Sintesis ini memulihkan keterhubungan dinamis antara Kristus dan Roh dalam satu karya penyelamatan.

Dalam teologi Trinitas modern—terutama dalam karya Jürgen Moltmann dan Catherine Mowry LaCugna—penekanan diletakkan pada *perichoresis*, atau saling-menempati antar-pribadi Trinitas.¹⁸ Dalam terang ini, Kristologi tidak dapat hanya menyoroti relasi Bapa-Anak, melainkan juga harus melibatkan Roh Kudus sebagai pribadi yang memungkinkan kehadiran Kristus dalam sejarah. *Spirit Christology* tidak dimaksudkan untuk menggantikan *Logos Christology*, tetapi

¹⁶ J. N. D. Kelly, *Early Christian Doctrines*, rev. ed. (San Francisco: HarperOne, 2000), 230–241.

¹⁷ Roger Haight, *Jesus Symbol of God* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1999), 443–459.

¹⁸ Catherine Mowry La Cugna, *God for Us: The Trinity and Christian Life* (San Francisco: Harper San Francisco, 1991), 270–298.

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Logos dan Spirit Kristologi

melengkapinya dengan menggarisbawahi keterlibatan Roh dalam keseluruhan hidup Yesus dan gereja.

Roger Haight, dalam karya monumentalnya *Jesus Symbol of God*, menegaskan bahwa *Spirit Christology* memberi “kontekstualitas dan keterlibatan” yang lebih kuat terhadap Kristologi, terutama dalam dunia pluralis dan postmodern. *Spirit Christology* memungkinkan teologi berbicara tentang Kristus bukan hanya dalam kategorisasi metafisika klasik, tetapi juga dalam kriteria pengalaman dan transformasi rohani.¹⁹

Kebutuhan Pastoral Gereja Masa Kini

Gereja masa kini menghadapi tantangan teologis, sosial, dan spiritual yang tidak bisa dijawab secara efektif hanya dengan formulasi dogmatis seperti dalam Konsili Nicea. *Spirit Christology* memungkinkan gereja untuk menjalani tiga rute pemaaknaan terhadap kehadiran dan karya Kristus. Pertama, membuka diri terhadap karya Roh di luar batas Gereja institusional. Karena Roh bukan hanya Roh Kristus, tetapi juga Roh Pencipta, maka *Spirit Christology* membuka peluang dialog antaragama dan kerja sama lintas iman dengan pengakuan bahwa Roh Allah dapat bekerja juga di luar gereja. Artinya Roh Kudus memungkinkan untuk berjalan melewati lorong-lorong sepi, yang dipenuhi kebisingan suara kekerasan dalam kebudayaan, teriakan fanatisme agama, serta peradaban yang mengabaikan nilai bela rasa untuk menemukan Kristus yang hadir secara aktif untuk membersihkan “kotoran” atau “racun” kebudayaan, menonaktifkan virus fanatisme keagamaan dan egoism peradaban modern demi menghadirkan kemanusiaan baru.

Roh Kudus menyadarkan gereja bahwa budaya, agama dan peradaban manusia bukan sebuah domain kehidupan yang steril terhadap karya dan kuasa pembebasan Kristus. Dalam hubungan ini kebangkitan harus dipahami sebagai perwujudan yang menyeluruh dan sempurna dari realitas manusia dalam hubungan dengan Allah. Leonardo Boff menulis: “Kebangkitan (saya: Kristus) tidak sama dengan pembangkitan kembali mayat, seperti yang terjadi pada Lazarus (Yoh 11). atau pitri Yairus (Mrk. 5) yang bangkit, mati dan akhirnya mati kembali.” Boff mengklaim kebangkitan Yesus sebagai realitas eskatologis manusia yang telah mencapai akhir proses evolusi dan diintegrasikan dengan kenyataan ilahi. “Dengan kebangkitan Allah tidak meninggalkan dunia. Dia justru semakin masuk lebih jauh ke dalam dunia, sekian sehingga hadir dalam segala sesuatu dalam cara yang sama sebagaimana Allah hadir dalam segala sesuatu” (Boff, 2001:210).

Yesus sendiri menegaskan hal itu. Sebelum menjalani kematian Yesus menegaskan bahwa setelah bangkit dia akan mendahului para murid ke Galilea (Mat. 26:32). Pada pagi paskah, Malaikat mengingatkan Maria bahwa Yesus yang bangkit telah mendahului mereka ke Galilea (Mat. 28:7&10). Jadi kebangkitan artinya Kristus pergi mendahului orang percaya ke Galilea.

Ini adalah imajinasi orang Yahudi tentang Galilea menurut beberapa penafsir Perjanjian Baru. R.T. France (2007:102–104). memaknai Galilea sebagai wilayah yang kurang murni secara religius oleh kaum Yerusalem “*Galilee was seen as less pure, more compromised, and yet it is precisely here that the light of the Messiah shines first.*” Craig S. Keener (2009:715–716) menggambarkan Galilea sebagai wilayah pinggiran sosial-politik menjadi lambang keterbukaan Injil terhadap dunia luar dan titik awal bagi misi universal Yesus. “*Galilee thus becomes a fitting place for the post-resurrection mission: it represents the periphery, the gentile inclusion, and the beginning of Jesus’ worldwide mission.*” Daniel J. Harrington (1991:70) menyebut “Galilea bangsa-bangsa.” “*The mention of ‘Galilee of the Gentiles’ sets the stage for a vision of salvation that transcends ethnic Israel.*” Artinya keselamatan dari Mesias melampaui etnis Yahudi. Menurut Joel B. Green (2007:108) pemilihan Galilea pascakebangkitan mengindikasikan bahwa karya Allah tidak terkonsentrasi pada pusat kekuasaan religius, melainkan bergerak dari pinggiran

¹⁹ Roger Haight, *Jesus Symbol of God*, 462.

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Logos dan Spirit Kristologi

kepada segala bangsa. "*Galilee signals not merely geography but the future shape of God's mission: from the margins to the nations.*" Tugas misioner gereja adalah pergi menyusul Dia ke Galilea, mencari, menemui dan melihat Dia yang bangkit (Mat. 26:32 & 28:7 & 10) dalam setiap realita ciptaan tak peduli latar belakang kebudayaan, agama dan religiusitas. Kebangkitan mengumumkan satu poin yang sebelumnya tinggal tersembunyi, yakni Roh Kristus sudah bekerja dalam sejarah, budaya dan peradaban manusia sebagai daya kreatif dalam alam (Ayb. 37:10, Kej. 2:7). Sejarah, budaya, peradaban manusia, karya-karya ilmu pengetahuan dan teknologi mengandung Kristus. Leonardo Boff (Granberg-Michaelson, 1992:54) berkata: Roh Allah tidur dalam batu, bermimpi dalam bunga dan terjaga di dalam manusia. Roh Allah mendiami seluruh kosmos. Karena itu alam dan seluruh ciptaan adalah kudus.

Kedua, memperkuat Spiritualitas dan Pembaruan. *Spirit Christology* menekankan pentingnya pengalaman akan Roh dalam kehidupan umat: dalam penyembuhan, karunia, keadilan sosial, dan transformasi batin. Hal ini penting untuk menjawab kebutuhan rohani generasi muda dan dunia post-sekuler. Salah satu contoh konkret adalah gerakan pelayanan kreatif di kalangan pemuda GKJ Bekasi yang dirintis lewat komunitas *Open to Go*. Melalui ruang-ruang doa, seni, dan advokasi sosial, generasi muda mengalami karya Roh Kudus secara holistik: pemulihan batin, solidaritas dengan yang tertindas, dan semangat kreatif. Roh tidak hanya dialami dalam liturgi, tapi juga dalam keterlibatan sosial—menyatukan kontemplasi dan aksi. Ini menunjukkan bahwa *Spirit Christology* relevan untuk dunia post-sekuler, yang haus akan kehadiran Allah di luar batas institusi keagamaan formal.

Ketiga, mendukung Teologi Kontekstual. *Spirit Christology* bersifat terbuka dan dinamis. Ia relevan dalam konteks Asia, Afrika, dan Amerika Latin di mana pengalaman, karya dan buah kehidupan dalam Roh lebih ditekankan daripada debat metafisika. Gereja dimampukan untuk berhenti berpikir bahwa pekerjaan rohani berarti meninggalkan dunia. Menyanyi di gereja, ya - tapi juga perlu membersihkan sungai. Berdoa di kebaktian, itu ok - tapi juga menjaga hutan, mengurus pendidikan, membela orang miskin. Gereja yang fokus hanya pada "ibadah liturgis" tapi mengabaikan ketidakadilan, tidak berbeda dengan hamba ketiga yang menyimpan mina dalam kain (Luk. 19:11-27). Gereja tidak dihadirkan Allah untuk mengamankan zona nyaman bagi dirinya, tetapi masuk dalam medan-medan kehidupan yang rumit dan penuh tantangan untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah.

Menuju Model Kristologi Integratif

Model integratif yang menggabungkan *Logos* dan *Spirit Christology* perlu dibangun di atas fondasi teologi Trinitas. Kristus adalah *Logos ensarkos* (Firman yang menjadi manusia) yang hidup dalam kuasa Roh Kudus dan yang setelah kebangkitan menjadi Pengutus Roh. Dengan demikian, Kristus adalah baik objek maupun agen dari Roh Kudus. Relasi ini tidak linier atau hirarkis, melainkan perichoretik, saling memberi dan menerima dalam cinta ilahi. Hasil konsili Nicea dengan tekanan pada *Logos Christology* bukan fosil dalam kekristenan. Ia tetap relevan karena menjaga pengakuan gereja bahwa Yesus Kristus adalah benar-benar Allah. Namun *Spirit Christology* menantang gereja untuk tidak berhenti pada dogma itu, melainkan membuka diri terhadap dinamika Roh yang menghidupkan dogma dalam konteks kehidupan nyata. *Spirit Christology* mengundang gereja untuk menjaga keseimbangan antara dua pernyataan Yesus dalam kitab Yohanes. Pertama, "Tidak seorang pun yang dapat datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 3:16). Kedua, "Tidak seorang pun yang dapat datang kepadaKu, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku" (Yoh. 6:44)

Kesimpulan dan Implikasi Teologis-Pastoral dari Kristologi Logos dan Roh

Konsili Nicea pada tahun 325 M menjadi tonggak penting dalam sejarah gereja, karena berhasil merumuskan secara formal relasi Yesus Kristus dengan Allah Bapa melalui kategori *homoousios*—sehakikat. Rumusan ini menyanggah ajaran Arius yang menempatkan Kristus sebagai ciptaan tertinggi, dan dengan itu menjaga ortodoksi iman gereja akan keilahian Kristus. Dalam sejarah teologi, kita menyebut warisan ini sebagai *Logos Christology*, yakni pemahaman bahwa Kristus adalah Firman Allah yang kekal, menjelma dalam sejarah manusia demi penyelamatan umat manusia. Namun, seperti telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, *Logos Christology* tidak mampu menjawab seluruh kompleksitas iman dan pengalaman manusia, terutama dalam konteks pastoral gereja masa kini. Pendekatan ini cenderung abstrak, metafisis, dan mengabaikan dimensi Roh Kudus yang hidup dan bekerja dalam kehidupan Yesus dan gereja. Di sinilah *Spirit Christology* menawarkan perluasan dan pendalaman: memahami Kristus bukan hanya dari asal ilahinya sebagai *Logos*, tetapi juga dari dinamika relasionalnya dengan Roh Kudus, baik selama hidup-Nya di dunia maupun setelah kebangkitan-Nya.

Melalui telaah Hendrikus Berkhof, kita melihat bahwa Kristologi Alkitabiah bergerak dalam dua arus: Roh memakai Yesus, dan Yesus memakai Roh. Kedua arah ini menunjukkan hubungan dinamis antara Yesus dan Roh Kudus, yang tidak terakomodasi secara memadai dalam kerangka *Logos Christology* yang sangat kuat mengemuka dalam Credo hasil Konsili Nicea. Maka, perlu dilakukan sintesis teologis antara kedua pendekatan ini, dalam terang teologi Trinitas, yang menekankan *perichoresis*—saling berdiamnya ketiga pribadi Ilahi dalam kasih yang dinamis dan setara.

Implikasi bagi Gereja Masa Kini

Ada empat butir implikasi dari sintesa teologis antara *Logos* dan *Spirit Christology* bagi masa pekerjaan pewartaan dan pastoral gereja masa kini. Empat butir itu adalah sebagai berikut. Pertama, pemahaman yang Lebih Hidup tentang Kristus. Integrasi antara *Logos* dan *Spirit Christology* menghasilkan Kristologi yang tidak hanya benar secara doktrinal, tetapi juga hidup secara spiritual. Kristus bukan hanya objek iman yang disembah, melainkan subjek yang aktif berkarya melalui Roh dalam kehidupan umat. Di Gereja Ortodoks Ethiopia, Kristus tidak hanya dipahami sebagai Tuhan yang tinggi dan transenden (*Logos*), tetapi juga sebagai “Tabib Jiwa” yang hadir melalui Roh Kudus dalam liturgi, pujian, dan pelayanan penyembuhan. *Spirit Christology* memperkuat kesadaran bahwa Kristus tetap hidup dan bekerja secara nyata dalam umat. Hal ini memperkaya iman umat: Kristus tidak hanya dikenang secara historis, tetapi dialami secara eksistensial dalam kehidupan rohani sehari-hari.

Kedua, pembaruan Spiritualitas Gereja. *Spirit Christology* menempatkan pengalaman Roh Kudus sebagai bagian integral dari kehidupan gereja. Hal ini membantu gereja mengembangkan spiritualitas yang kontekstual, karismatik, dan profetik. Contoh spiritualitas kontekstual terlihat dalam contoh berikut. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), ibadah panen sering dilakukan dengan liturgi yang menggabungkan simbol lokal—seperti sirih pinang atau padi—ke dalam doa syukur dan nyanyian. Hal ini memperlihatkan bagaimana gereja merespons Roh Kudus yang bekerja dalam konteks agraris dan budaya lokal, seraya menegaskan bahwa Kristus hadir dalam seluruh kehidupan umat.

Wujud konkret dari spiritualitas karismatik terdeteksi dalam praktek berikut. Dalam komunitas muda seperti Persekutuan Doa Mahasiswa (PDM) di Yogyakarta dan Jakarta, praktik doa syafaat, penyembuhan spontan, serta pelayanan sosial dijalankan secara terbuka lintas gereja.

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Logos dan Spirit Kristologi

Ini menampilkan gerakan Roh Kudus yang menghidupkan iman kaum muda di luar struktur gerejawi formal namun tetap memperkuat tubuh Kristus.²⁰

Tentang spiritualitas profetik dapat kita lihat dalam tindakan advokasi Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI TP) membela hak-hak masyarakat adat, termasuk pendidikan dan pengakuan tanah ulayat. Dalam tradisi profetik ini, Roh Kudus tidak hanya menghibur tetapi juga mendorong perlawanan terhadap ketidakadilan dan menubuatkan pembaruan sosial.

Ketiga, dialog Antaragama dan Budaya. Dalam dunia plural, *Spirit Christology* membuka ruang dialog dengan tradisi-tradisi spiritual lain yang juga mengalami kehadiran Roh. Ini tidak mengaburkan keunikan Kristus, melainkan menegaskan bahwa Roh Kristus tidak dibatasi oleh batas institusional gereja.

Dalam konteks Indonesia, dialog antara pemuka Gereja Katolik dan tokoh-tokoh agama Hindu di Bali menghasilkan perjumpaan spiritual melalui tradisi *Tri Hita Karana* dan refleksi bersama tentang Roh sebagai sumber harmoni kosmis. Gereja menyadari bahwa Roh Kudus telah bekerja lebih dahulu dalam budaya lokal. *Spirit Christology* membuka jalan untuk mengakui karya Roh dalam kebijaksanaan tradisi lain, sambil tetap memaklumkan Kristus sebagai pusat wahyu Allah.²¹ Keempat, respon terhadap Ilmu Pengetahuan dan Modernitas. *Spirit Christology* yang lebih dinamis dan relasional dapat menjembatani teologi dengan ilmu pengetahuan, psikologi, ekologi, dan sosiologi, tanpa terjebak pada dogmatisme logosentris yang stagnan. *Spirit Christology* memberi ruang bagi pendekatan transdisipliner yang menyatukan iman dan ilmu. Di Belanda, teolog seperti Anne-Claire Mulder mengembangkan dialog antara *Spirit Christology* dan psikologi feminis, menegaskan Roh Kudus sebagai kekuatan penyembuh dalam trauma. Demikian pula, dalam teologi ekologi, karya Sally McFague menafsir Roh sebagai dinamika kehidupan yang menjiwai seluruh kosmos. Pendekatan ini melampaui Logos yang statis menuju pemahaman Roh yang bergerak dalam ilmu, alam, dan kesadaran manusia kontemporer.²²

Relevansi Konsili Nicea: Pagar, Bukan Penjara

Hans Küng pernah berkata bahwa Konsili Nicea tidak memberi dekret mutlak, melainkan *membangun pagar* agar iman gereja tetap dalam batas ortodoksi Kitab Suci. Dalam terang itu, konsili ini perlu dihormati, tetapi bukan disakralkan secara membeku. Ia adalah batu pijakan, bukan titik akhir. Konsili Nicea memberi kerangka *Logos Christology* yang valid dan diperlukan, namun gereja masa kini dipanggil untuk *memperluas wawasannya* dengan mendengarkan suara Roh yang terus berbicara dalam konteks zaman.

Dengan demikian, Kristologi masa kini harus terus hidup dalam ketegangan kreatif antara Logos dan Roh, antara ortodoksi dan pengalaman, antara formulasi dan aktualisasi. Inilah jalan yang membuka gereja untuk setia pada iman yang satu, namun juga relevan bagi dunia yang terus berubah.

²⁰ Allan Heaton Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 211–213. Lihat juga Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 67–69.

²¹ Michael Amaladoss, *Making All Things New: Dialogue, Pluralism, and Evangelization in Asia* (Maryknoll: Orbis Books, 1990), 45–47.

²² Anne-Claire Mulder, *Divine Flesh, Embodied Word: Incarnation as a Theological Principle in Feminist Theology* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2007), 91–94. Lihat juga Sally McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 163–165.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael. *Making All Things New: Dialogue, Pluralism, and Evangelization in Asia*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1990.
- Anderson, Allan Heaton. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Athanasius. *On the Incarnation of the Word*.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. Vols. IV/1–IV/4. Edinburgh: T&T Clark, 1956.
- Berkhof, Hendrikus. *De leer van de Heilige Geest*. Nijkerk: Callenbach, 1964.
- Boff, Leonardo. *Yesus Kristus Pembebas*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnoldus Jansen, 1999.
- Bray, Gerald. *Creeds, Councils and Christ: Did the Early Christians Misrepresent Jesus?* Fearn, Scotland: Christian Focus Publications, 2009.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1997.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007.
- Granberg-Michaelson, Wesley. *Redeeming the Creation: The Rio Earth Summit*. Geneva: WCC, 1992.
- Green, Joel B. *Seized by Truth: Reading the Bible as Scripture*. Nashville: Abingdon Press, 2007.
- Haight, Roger. *Jesus Symbol of God*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1999.
- Harrington, Daniel J. *The Gospel of Matthew*. Sacra Pagina Series, Vol. 1. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1991.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009.
- Kelly, J. N. D. *Early Christian Doctrines*. Revised edition. San Francisco: HarperOne, 2000.
- Küng, Hans. *Strukturen der Kirche*. Freiburg: Herder, 1962.
- LaCugna, Catherine Mowry. *God for Us: The Trinity and Christian Life*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- McFague, Sally. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Mulder, Anne-Claire. *Divine Flesh, Embodied Word: Incarnation as a Theological Principle in Feminist Theology*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2007.
- Nuban Timo, Ebenhaizer. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Schoonenberg, Piet. *Christus, Jezus, Zoon van God*. Bilthoven: Nelissen, 1970.
- Yong, Amos. *Spirit of Love: A Trinitarian Theology of Grace*. Waco, TX: Baylor University Press, 2012.

Ebenhaizer I. Nuban Timo
Logos dan Spirit Kristologi

———. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.